

KONTROL DIRI DAN PERILAKU SEKSUAL PERMISIF PADA GAY

*Widiyanto Dwilaksono*¹
*Wahyu Rahardjo*²

^{1,2}*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok, Jawa Barat, 16424*

Abstrak

Permisivitas dalam perilaku seks dapat dijumpai pada setiap kelompok, bukan hanya pada heteroseksual, namun juga pada gay. Kontrol diri ditengarai dapat mengendalikan perilaku seksual permisif pada setiap individu, termasuk gay. Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi kontrol diri dan perilaku seksual permisif pada gay. Partisipan penelitian ini adalah sekitar 49 orang gay berusia 20-43 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif di mana untuk melakukan analisis data digunakan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap komponen dari kontrol diri, yaitu kontrol perilaku, kognitif, dan keputusan memiliki korelasi negatif dengan semua bentuk perilaku seksual permisif pada gay, kecuali kontrol perilaku dengan seks oral. Hal ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya pria gay membutuhkan kontrol diri yang baik guna mengendalikan perilaku seksual permisifnya sebagai gay.

Kata Kunci: *Kontrol diri, Perilaku seksual permisif, Gay*

PENDAHULUAN

Pria homoseksual atau gay menurut Rathus, Nevid dan Rathus (2008) adalah sebutan bagi pria yang memiliki daya tarik dan hasrat untuk membentuk hubungan romantis dengan pria lainnya. Perilaku seksual dari kaum ini terbilang permisif, hal ini dibuktikan dengan gaya komunikasinya seperti berciuman bibir, dan saling berpelukan saat bertemu merupakan hal yang lazim dilakukan (Alfat, 2006). Hal lainnya dari perilaku seksual ini dapat dibuktikan dengan adanya perilaku serba boleh atau tidak memilih-milih berhubungan dengan siapa saja sehingga frekuensi aktivitas seks mereka dengan banyak pasangan dapat dikatakan tidak terhitung lagi banyaknya (Tjhay, 2009).

Pendukung lain yang mengungkap kepermisifan berperilaku seksual juga dikemukakan penelitian dari Widyastuti (2009) yang menyatakan bahwa pria memiliki tingkat permisivitas 4,9 kali

lebih besar dibandingkan wanita dalam hubungan seksual. Oleh karena itu, jika penelitian ini dikorelasikan dengan perilaku seksual permisif pada gay, maka adanya kemungkinan bahwa mereka juga memiliki perilaku seksual yang permisif berkaitan dengan hasil penelitian yang mengungkap bahwa pria memiliki tingkat permisivitas yang lebih besar berkaitan dengan faktor gender. Kepermisifan berperilaku seksual pada pria gay lainnya juga diungkap oleh Bell dan Weinberg (dalam Craig, 1992) yang menyebutkan bahwa lebih dari setengah dari pria gay adalah anggota dari "pasangan terbuka" yang artinya hubungan monogami atau berhubungan seks hanya dengan pasangannya tidak terlalu dibutuhkan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Harry dan DeVall (dalam Pepleu dkk., 2004) bahwa secara keseluruhan sampel pria gay yang berpacaran, hanya 32% pasangan yang setuju untuk setia dan hanya berhubungan seks dengan pasangannya, dan secara keseluruhan

75% pria gay pernah berhubungan seks dengan orang lain selama beberapa tahun terakhir. Menurut Bailey dkk. (dalam Pepleu dkk., 2004) hal khusus dari hubungan pria gay adalah tendensi untuk terbuka secara seksual (non-monogami).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya jelas bahwa hubungan seksual di dalam kaum homoseksual merupakan hal yang biasa baik pada homoseksual yang monogami maupun yang non-monogami. Pernyataan ini didukung oleh Tjhay (2009) bahwa bagi mereka (pria homoseksual), seks adalah soal yang lumrah. Rutinitas hubungan seks membuat mereka tidak lagi memberikan pengertian negatif di dalam memandang homoseksualitasnya.

Menurut Mulia (2010), terdapat banyak varian, diantaranya oral seks dan anal seks (disebut sodomi atau *liwath* dalam bahasa Arab) di dalam aktivitas seksual gay. Laksana dan Lestari (2010) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa dalam hal aktivitas anal seks, ternyata kelompok laki-laki homoseksual sebagian besar melakukan aktivitas seks anal. Walau menurut Tjhay (2009) tak ada data-data yang pasti, berapa persen laki-laki homoseksual menyukai hubungan anal maupun oral. Menurut penelitian dari Scholfield (dalam Tjhay, 2009) sekitar 42% dari pria gay yang menjadi partisipannya, mayoritas lebih memilih melakukan hubungan *seperti* bersentuhan tubuh (*petting*) atau melakukan masturbasi bersama (*mutual masturbation*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pria homoseksual melakukan aktivitas anal seks, namun demikian tidak semua melakukannya.

Suwarti (2010) mengemukakan bahwa secara garis besar perilaku seksual tidak hanya terletak pada faktor eksternal seperti lingkungan dan pergaulan saja, namun juga berkaitan dengan faktor internal datau berasal dari diri individu itu sendiri, salah satunya adalah kontrol diri. Hurlock (dalam Ghufroon & Risnawati,

2010) menjelaskan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Menurut Jazuli (2008) yang meneliti tentang perilaku seksual remaja yang ditinjau dari kontrol diri dan pengetahuan seksualitas dalam materi fiqh menemukan hubungan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan pengetahuan seksualitas dalam materi fiqh maka semakin rendah perilaku seksualnya.

Kern (dalam Hope & Chapple, 2005) menemukan sikap dari kontrol diri yang rendah pada remaja yang hubungannya dengan keterlibatan dalam aktivitas seksual (hubungan seksual) dan banyaknya pasangan seks. Remaja yang dilaporkan memiliki level kontrol diri yang rendah lebih memungkinkan aktif secara seksual dan memiliki jumlah partner seks yang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Exner dkk. (1992) yang menemukan bahwa partisipan gay yang memiliki kontrol diri yang lebih tinggi mempunyai partner seks pria yang lebih sedikit sepanjang kehidupannya atau sedikitnya enam bulan sebelum wawancara dilakukan, serta memiliki kesempatan seksual yang lebih sedikit dengan pria dalam rentang kehidupannya atau sebelum 6 bulan dilakukannya wawancara, cenderung monogami dalam hubungannya.

Masih menurut penelitian dari Exner dkk. (1992) pria gay yang memiliki kontrol diri seksual yang baik melaporkan lebih jarang melakukan seks oral pada pasangannya, dan lebih jarang pula melakukan aktivitas seksual tanpa kondom. Hal ini memperlihatkan bahwa saat subjek memiliki kontrol diri yang baik maka perilaku seksnya cenderung lebih rendah, dilihat dari tingkatan perilaku seksnya. Lebih lanjut pria gay yang memiliki kontrol diri seksual yang baik juga dilaporkan lebih jarang menelan cairan *semen* partnernya. Sedangkan dari sisi anal seks, mereka yang memiliki kontrol

diri terhadap seks yang rendah lebih sering melakukan seks anal dan melakukan ejakulasi di dalam rektum pasangannya tanpa menggunakan kondom, dibandingkan dengan mereka yang memiliki kontrol yang lebih baik (Exner dkk., 1992).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kontrol diri mempengaruhi perilaku seksual permisif individu, dalam konteks penelitian ini pria gay. Jika seseorang gay memiliki kontrol diri yang baik, maka individu tersebut juga memiliki kontrol terhadap perilaku seksualnya, sebaliknya saat individu memiliki kontrol diri yang rendah maka akan semakin tinggi tingkatan perilaku seksualnya yang kemudian disebut dengan perilaku seksual permisif. Lebih lanjut hal ini berkaitan dengan pembawaan konsekuensi yang positif kepada diri kaum pria homoseksual saat mereka memiliki kontrol diri yang tinggi dan perilaku seksual yang terkontrol. Berlandaskan semua keterangan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur secara empiris hubungan kontrol diri dan perilaku seksual permisif pada gay.

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah 59 orang pria gay berusia 20-43 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* berguna untuk meneliti penyebaran informasi tertentu di dalam kalangan kelompok yang terbatas dan sulit (Nasution, 2001).

Kontrol diri di dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan aspek kontrol diri dari Averill (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) yang meliputi (1) mengatur pelaksanaan, (2) memodifikasi stimulus, (3) memperoleh informasi, (4) melakukan penilaian, dan (5) mengambil keputusan. Pada awalnya skala ini memiliki sejumlah 32 butir aitem. Setelah dilakukan uji diskriminasi aitem per komponen maka tersisa sekitar 19 aitem yang memiliki daya beda baik dan koefisien reliabilitas total dengan *alpha* sebesar 0.861. Sementara itu, untuk reliabilitas per komponen terdapat dua komponen yang memiliki koefisien reliabilitas kurang baik, yaitu kontrol perilaku ($\alpha = 0.682$), dan kontrol keputusan ($\alpha = 0.516$). Untuk kontrol keputusan yang tersisa 4 butir aitem hal ini dapat dimengerti mengingat jumlah butir aitem yang tersisa memang sedikit (Netmeyer dkk., 2003). Pemaparan yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Koefisien Reliabilitas untuk Kontrol Diri dan Perilaku Seksual Permisif			
Variabel	Komponen	Korelasi Skor Aitem dengan Aitem Total	Reliabilitas
Kontrol Diri	Keseluruhan	0.314-0.724	0.861
	Kontrol Perilaku	0.314-0.643	0.682
	Kontrol Kognitif	0.329-0.724	0.732
	Kontrol Keputusan	0.357-0.480	0.516
	Perilaku Seksual Permisif	Keseluruhan	0.310-0.787
Perilaku Seksual Permisif	<i>Hugging</i>	0.378-0.496	0.669
	<i>Kissing</i>	0.374-0.513	0.633
	<i>Petting</i>	0.422-0.609	0.723
	<i>Mutual</i>	0.310-0.563	0.639
	<i>Masturbation</i>		
	<i>Fellatio</i>	0.455-0.686	0.813
	<i>Anal Intercourse</i>	0.377-0.787	0.791

Perilaku seksual permisif di dalam penelitian ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual dari Rathus, Nevid, dan Rathus (1993) yaitu meliputi *hugging*, *kissing*, *petting*, *mutual masturbation*, *fellatio*, dan *anal intercourse*. Pada awalnya skala ini memiliki sejumlah 38 butir aitem, namun hanya 32 saja yang mempunyai daya beda yang baik dan memiliki koefisien reliabilitas total dengan α sebesar 0.897. Terdapat tiga komponen yang memiliki reliabilitas tidak cukup baik, yaitu (1) *hugging* ($\alpha = 0.669$), (2) *kissing* ($\alpha = 0.633$), dan (3) *mutual masturbation* ($\alpha = 0.639$). Komponen *hugging* memiliki 5 butir aitem tersisa, dan komponen *kissing* dan *mutual masturbation* masing-masing memiliki 4 butir aitem tersisa. Pemaparan yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r = -0,722$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan dan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan dari kontrol diri dan perilaku seksual permisif pada pria gay. Jika dikaji berdasarkan variabel per komponen maka diperoleh data yang keseluruhan tidak berdistribusi normal, baik dari komponen kontrol diri yang terdiri atas kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan, maupun komponen perilaku seksual permisif yang terdiri atas *hugging*, *kissing*, *petting*, *mutual masturbation*, *fellatio*, dan *anal intercourse*. Oleh karena itu selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan menggunakan uji Non-Parametrik Spearman dengan teknik korelasi *Bivariate (1-tailed)*.

Hasil penelitian menunjukkan, antara komponen kontrol diri yang pertama yaitu kontrol perilaku dengan enam komponen perilaku seksual permisif dan diperoleh hubungan negatif kecuali dengan *fellatio*. Koefisien dari kontrol perilaku dengan *hugging* diperoleh nilai r sebesar -0.691 ($p < .00$), dengan *kissing* diperoleh nilai r sebesar -0.374 ($p < .01$), dengan *petting* diperoleh nilai r sebesar -0.334 ($p < .01$), dengan *mutual masturbation* diperoleh nilai sebesar -0.467 ($p < .00$), dan terakhir dengan *anal intercourse* diperoleh nilai r sebesar -0.667 ($p < .00$).

Berdasarkan analisis data dari komponen kedua kontrol diri yaitu kontrol kognitif dengan enam komponen perilaku seksual permisif yang dilakukan diperoleh hubungan negatif. Koefisien korelasi antara kontrol kognitif dengan *hugging* sebesar -0.329 ($p < .01$), dengan *kissing* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.342 ($p < .01$), dengan *petting* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.349 ($p < .01$), dengan *mutual masturbation* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.335 ($p < .01$), dengan *fellatio* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.506 ($p < .00$), dan dengan *anal intercourse* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.594 ($p < .00$).

Sementara itu, berdasarkan analisis data dari komponen kontrol diri yang terakhir yaitu kontrol keputusan dengan enam komponen perilaku seksual permisif yang dilakukan diperoleh hubungan negatif. Koefisien korelasi antara kontrol keputusan dengan *hugging* diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,367$ ($p < .01$), dengan *kissing* diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,345$ ($p < .01$), dengan *petting* diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,371$ ($p < .01$), dengan *mutual masturbation* diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,467$ ($p < .00$), dengan *fellatio* diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,445$ ($p < .00$), dan dengan *anal*

intercourse diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,668$ ($p < .00$).

Hasil penelitian ini menunjukkan fakta bahwa semakin rendah kontrol diri, maka akan semakin tinggi perilaku seksual permisif. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Jazuli (2008) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual, dimana saat perilaku seksual rendah maka individu tersebut memiliki kontrol diri yang tinggi, atau sebaliknya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kristanti (2003) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kontrol diri terhadap perilaku seksual pada siswa kelas II SMA. Hurlock (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) menjelaskan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Oleh karena itu saat seseorang memiliki kontrol terhadap dorongan-dorongan seksual dari dalam diri maupun yang datang dari luar maka individu tersebut memiliki kontrol pula terhadap perilaku seksualnya sehingga mencegah terjadinya perilaku permisif dalam perilaku seksualnya.

Penelitian lain yang terkait langsung dengan kontrol diri dan perilaku seksual dari kaum homoseksual datang dari Exner dkk. (1992) yang menyatakan bahwa pria gay yang memiliki kontrol diri terhadap perilaku seksual yang baik dilaporkan lebih jarang melakukan seks oral pada partnernya. Dari sisi seks anal, mereka yang memiliki kontrol diri terhadap perilaku seksualnya yang lebih rendah dilaporkan lebih sering mendapatkan seks anal dibanding dengan mereka yang memiliki kontrol seksual yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ghufron dan Risnawati (2010), yang menyatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.

Seperti yang dikatakan Weir (2012), bahwa masalah modern dewasa

ini salah satunya adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual memiliki hubungan dengan tingkat kegagalan kontrol diri sebagai aspek utamanya. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri memang memiliki kaitan yang erat dengan perilaku seksual individu. Menurut Hurlock (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, sehingga jika definisi dari kontrol diri tersebut dikaitkan dengan penelitian dari Weir (2012) maka penyakit menular seks dan kehamilan yang tidak diinginkan dapat terjadi karena individu tidak dapat mengontrol dorongan-dorongan yang ada di dalam dirinya.

Sementara itu, hasil penelitian juga menemukan hubungan yang negatif antara kontrol perilaku dengan semua komponen perilaku seksual permisif kecuali *fellatio*. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar kontrol perilaku maka semakin rendah lima komponen perilaku seksual permisif. Korelasi terkuat terletak pada perilaku seksual *hugging* dan *anal intercourse*. Hal ini berkaitan dengan salah satu penjabaran dari kontrol perilaku yang dikatakan Averill (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) berkaitan dengan saat individu dapat mengetahui mengetahui kapan dan bagaimana stimulus akan dihadapi. Sebagai akibatnya, saat individu memutuskan untuk melakukan *hugging*, individu tersebut membutuhkan kesiapan menghadapi stimulus berikutnya yang merupakan dampak dari perilaku *hugging* itu sendiri agar tidak membawanya ke tahap berikutnya yang lebih tinggi. Perilaku *anal intercourse* juga memiliki hubungan negatif yang cukup besar dengan kontrol perilaku. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu benar-benar siap dan mengetahui apa yang akan terjadi berdasarkan stimulus yang didapat dari perilaku seksual sebelum *anal intercourse*

terjadi, sehingga individu tersebut dapat melakukan sebuah kontrol terhadap perilaku *anal intercourse* yang memiliki resiko tinggi dengan membatasi atau bahkan menghentikan rangkaian stimulus yang sedang berlangsung.

Selanjutnya hasil penelitian juga menemukan hubungan negatif antara kontrol kognitif dengan semua perilaku seksual permisif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kontrol kognitif maka diikuti dengan semakin rendahnya enam komponen perilaku seksual permisif. Korelasi terbesar adalah terhadap *anal intercourse*. Hal ini berkaitan dengan salah satu penjelasan dari kontrol kognitif Averill (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) tentang pengaruh informasi yang dimiliki berkaitan dengan informasi yang tidak menyenangkan sehingga individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

Jika dikaitkan dengan hubungan negatif yang menunjukkan angka paling tinggi yaitu kontrol kognitif dengan perilaku *anal intercourse* maka semakin banyak informasi tentang dampak yang dihasilkan oleh perilaku seks *anal intercourse* ini, maka semakin rendah perilaku *anal intercourse* ini atau sebaliknya, semakin banyak informasi yang salah tentang *anal intercourse* maka semakin tinggi pula kesempatan untuk melakukan perilaku seks ini. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Fitriana (2012) dalam penelitiannya bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang biasanya akan memiliki perilaku seksual yang sehat, begitu pula sebaliknya karena pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membentuk kepribadian dan berdampak pada perilaku yang dilakukan sehari-hari.

Hasil analisis terakhir untuk uji hubungan komponen kontrol diri dengan komponen perilaku seksual permisif adalah kontrol keputusan. Hasil analisis menunjukkan hubungan negatif antara kontrol keputusan dengan semua komponen

perilaku seksual permisif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol keputusan individu maka semakin rendah enam komponen perilaku seksual permisifnya. Korelasi terbesar adalah terhadap *anal intercourse*. Hal ini terjadi mungkin disatu pihak *anal intercourse* membawa dampak yang berbahaya, namun dipihak lain *anal intercourse* merupakan salah satu cara kaum ini menunjukkan rasa cinta, sama seperti kaum heteroseksual dalam *vaginal intercourse*. Hal ini membuat pria gay dapat melakukan seks anal untuk bisa bersatu secara emosi dengan pasangan seksnya Dean (2009).

Kesimpulan dari penjabaran variabel yang dikaji secara perkomponen ialah adanya hubungan negatif di semua komponen kontrol diri terhadap semua komponen perilaku seksual, kecuali komponen kontrol perilaku terhadap perilaku seksual *fellatio*. Hal ini karena jika dibandingkan dengan perilaku *anal intercourse* perilaku *fellatio* dianggap memiliki tingkat resiko yang lebih rendah terhadap penularan penyakit kelamin contohnya HIV dibandingkan dengan *anal intercourse*. Seperti yang diungkap oleh Kumala (2007) bahwa resiko penularan HIV dari pasangan yang terinfeksi melalui seks oral jauh lebih kecil dibandingkan melalui seks anal. Selain itu *fellatio* juga tidak menyebabkan rasa sakit saat melakukannya seperti *anal intercourse*.

SIMPULAN

Kontrol diri sangat diperlukan untuk mengendalikan perilaku seks permisif, terutama dalam konteks penelitian ini adalah pada pria gay. Individu gay perlu mengembangkan kontrol diri yang baik dalam semua komponennya, baik itu kontrol perilaku, kognitif, dan keputusan. Pemahaman lebih lanjut mengenai perilaku seks yang dilakukan dapat dilakukan agar pria gay dapat

menyadari risiko yang dapat diterima sehingga mampu meningkatkan kontrol dirinya dalam berbagai situasi yang kontekstual dengan seksualitas gay.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfat, D. (2006). Gaya komunikasi kaum homoseksual (gay) (studi kasus gaya komunikasi kaum homoseksual (gay) pada komunitasnya di Soda Lounge Yogyakarta. *FISIPOL (Ilmu komunikasi)*, 2, 1-54.
- Craig, G.J. (1992). *Human development (6th edition)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Dean, T. (2009). *Unlimited intimacy: Reflections on the subculture of barebacking*. London: The University of Chicago Press.
- Exner, T.M., Bahlburg, H.F.L.M., & Ehrhardt, A.A. (1992). Sexual self control as a mediator of high risk sexual behavior in a New York city cohort of HIV+ and HIV- gay men. *The Journal of Sex Research*, 29, 389-406.
- Fitriana, N.G. (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK XX Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 3, 1-12
- Ghufron, M.N., & Risnawati, R.S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hope, T.L., & Chapple, C.L. (2005). *Maternal characteristic, parenting, and adolescent sexual behavior: The role of self-control*. New York: Taylor & Francis.
- Jazuli, A.S. (2008). Perilaku seksual remaja ditinjau dari kontrol diri dan pengetahuan seksualitas dalam materi fiqh di pondok pesantren pelajar. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Kristanti, D.E. (2003). Hubungan antara konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku seksual pra-nikah pada siswa kelas II SMU Negeri 01 Tumpang. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Bimbingan Konseling dan Psikologi Universitas Islam Negeri.
- Kumala, V. (2007). *Oral sex, why not?*. <http://www.tanyadok.com/seksualita/oral-sex-why-not>. Diakses tanggal 7 Februari 2013.
- Laksana, A.S.D., & Lestari, D.W.D. (2010). Faktor-faktor resiko penularan HIV/AIDS pada laki-laki dengan orientasi seksual heteroseksual dan homoseksual di Purwokerto. *Mandala of Health*, 4, 113-123.
- Mulia, S.M. (2010). Islam dan homoseksualitas: Membaca ulang pemahaman Islam. *Jurnal Gandrung*, 1, 9-31.
- Nasution, M.A. (2001). *Metode research (Penelitian ilmiah)*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Netmeyer, R.G., Bearden, W.O., & Sharma, S. (2003). *Scaling procedures: Issue and applications*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Peplau, L.A., Fingerhut, A., Beals, K.P. (2004). Sexuality in the relationships of lesbian and gay men dalam Harver, J.H., Wenzel, A., Sprecher, S. (Eds), *The handbook of sexuality in close relationships*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Rathus, S.A., Navid, J.S., & Rathus, L.F. (2008). *Human sexuality in a world of diversity (7th edition)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suwarti. (2010). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA di Purwokerto. *Sainteks Jurnal Penelitian*, 6, 37-46
- Tjhay, F. (2009). Homoseksual dan penyakit menular seksual. *Kedokteran Damianus*, 8, 47-57.
- Weir, K. (2012). *The power of self-control*. <http://www.apa.org/monitor/2012/01/s>

elfcontrol. aspx. Diakses tanggal: 22
Mei 2012
Widyastuti, E.S.A. (2009). Faktor
personal dan sosial yang
mempengaruhi sikap remaja terhadap

sikap hubungan seks pranikah: Sebuah
studi di lokasi Sunan Kuning dan
Gamilangu Semarang. *Tesis* (Tidak
diterbitkan). Semarang: Fakultas
Kesehatan Universitas Diponegoro.